

Pesona Dusun Butuh Kaliangkrik yang Viral

BUTUH merupakan salah satu dusun yang ada di Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Lokasinya di kawasan lereng Gunung Sumbing Magelang, wilayah paling bawah berada pada ketinggian sekitar 1.620 meter di atas permukaan air laut (mdpl) dan wilayah bagian atasnya, berada pada ketinggian sekitar 1.750 mdpl, atau sekitar 4-5 Km dari puncak Gunung Sumbing. Di awal tahun 2020, jumlah penduduknya tercatat 620-an kepala keluarga (KK).

Kepala Dusun Butuh, Lilik Setyawan kepada KR di rumahnya mengatakan, beberapa waktu lalu Dusun Butuh hanya dikenal dengan tanaman sayuran, dan salah satu jalur pendakian menuju ke puncak Gunung Sumbing. Basecamp pendakian berada di rumahnya.

Namun sekarang sudah berbeda, bahkan Dusun Butuh sudah menjadi salah satu destinasi wisata dan tidak sedikit warga banyak daerah yang berkunjung ke Dusun Butuh. Tidak hanya berkaitan dengan tanaman sayuran atau pendakian ke puncak Gunung Sumbing, tetapi lebih dari itu.

Setelah tersebar di media sosial, kini desa Butuh menjadi viral karena pesonanya.

"Kalau biasanya hanya sekitar 50 orang yang berkunjung, tetapi sekarang sudah lebih banyak lagi," kata Lilik, Bahkan di hari libur,

seperti pada Minggu (23/8) lalu, jumlah pengunjungnya mencapai 1.000 orang dalam sehari.

Mereka datang tidak hanya mengendarai kendaraan bermotor seperti mobil pribadi maupun sepeda motor, tetapi banyak juga yang dengan menaiki sepeda atau gowes. Meskipun tanjakannya sangat menantang, banyak juga goweser yang tetap mengayuh sepedanya hingga ke areal perkampungan warga. Suatu kebanggaan tersendiri bisa tetap mengayuh sepedanya sampai ke areal pemukiman penduduk Dusun Butuh.

Untuk menuju ke Dusun Butuh, tidaklah sulit. Dari Kantor Desa Temanggung Kecamatan Kaliangkrik Magelang masih maju lagi beberapa meter, untuk kemudian belok ke arah kanan dan terus menuju ke arah Gunung Sumbing. Kondisi jalannya bervariasi, dan kebanyakan menanjak. Beberapa bagian jalan di beberapa lokasi ada juga yang tidak bagus kondisinya. Hamparan areal tanaman sayuran, tembakau maupun lainnya lebih mendominasi kanan-kiri jalan, termasuk areal yang berundak.

Ikuti Kontur Lahan
Mendekati wilayah Dusun Butuh, terlihat rumah-rumah warga yang tertata rapi mengikuti kontur lahan di kawasan lereng Gunung Sumbing, yaitu dari bawah ke atas.



Keindahan alam dan bangunan rumah di Dusun Butuh Desa Temanggung Kecamatan Kaliangkrik Magelang.

Keberadaan bangunan rumah warga ini, juga menjadi perhatian tersendiri para pengunjung. Keberadaannya di lereng gunung yang memiliki kemiringan bervariasi, sampingnya jurang cukup dalam, dan kebanyakan bangunannya bertingkat dengan sistem cor beton. Warna cat rumah warga yang warna-warni menjadi daya tarik tersendiri dan berundak dengan latar belakang Gunung Sumbing. Kondisi ini mengingatkan dengan kondisi di Namche Bazaar di timur laut Nepal. Tidak mengherankan kalau Dusun Butuh di Gunung Sumbing ini juga disebut dengan Nepal Van Java.

Dikatakan Kadus Butuh, bahwa keberadaan pandemi Covid-19 ini membawa dampak pada banyak aspek, dan untuk dunia pariwisata tidak ada habisnya. "Bagaimana cara kita mengelolanya," kata Lilik. Apalagi pariwisata yang berkaitan dengan alam, sekarang banyak yang mencarinya.

Di Dusun Butuh saat ini, tidak hanya berkaitan dengan pendakian ke puncak Gunung Sumbing, tetapi pemandangan dan suasana alam juga menjadi daya tarik pengunjung.

Ini ditambah dengan karakter ciri khas atau letak bangunan rumah

warga, dan sosial budayanya. Warna-warninya bangunan rumah warga, kata Lilik, juga menjadi daya tarik tersendiri. Wisata olahraga atau sport tourism secara tidak langsung juga tampil, karena pengunjung perlu jalan kaki menuju beberapa lokasi sambil menikmati keindahan bangunan rumah warga yang bersusun dan berada di tepi jurang.

Bagian atap rumah bukannya dibangun dengan sistem genteng, tetapi banyak yang menggunakan dak cor semen. Dari atas rumah yang cor semen ini, pengunjung juga dapat menikmati pemandangan alam yang indah dan menarik, termasuk letak bangunan rumah yang ada yang di kawasan lereng Gunung Sumbing. Ada juga warga yang memanfaatkan dak cor semen atap rumahnya untuk melayani pengunjung yang ingin menikmati minuman teh, kopi, mie rebus, ketela godog maupun makanan lain yang dijual di lokasi tersebut. Semilir dan sejujurnya udara pegunungan menambah kenikmatan tersendiri.

Jualan Sayuran

Ada juga warga yang berjualan beberapa jenis sayuran di depan rumah atau di tepi jalan yang dilalui pengunjung. Kadus Butuh memberi kesempatan kepada warganya untuk

memanfaatkannya, khususnya untuk kegiatan perekonomian, asalkan tertib. "Untuk sayuran, jangan dijual dengan harga mahal-mahal, mosok di tempatnya lebih mahal dibanding harga di pasar," kata Kadus Butuh. Kontrol juga dilakukan terus, khususnya di Hari Sabtu dan Minggu. Kerapian dan ketertiban proses penjualan juga diperhatikan, jangan mengganggu jalan atau lalu lintas, kebersihan sampah maupun lainnya. Warga yang memiliki lokasi menarik, dianjurkan untuk memanfaatkan berjualan, mengingat setiap lokasi memiliki pemandangan dan suasana berbeda. Ada sekitar 10 rumah warga yang bagian balkon atas rumahnya untuk aktivitas berjualan.

Protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 juga tidak ditinggalkan. Di beberapa lokasi dipasang tulisan himbauan kawasan wajib memakai masker. Pemantauan terhadap pengunjung juga dilakukan, dan diingatkan agar maskernya dipakai bagi pengunjung yang tidak memakai masker. Di beberapa titik juga disediakan tempat untuk mencuci tangan menggunakan sabun. (Thoha)



Sebagian warga menjajakan beberapa jenis sayuran di tepi jalan yang dilewati pengunjung.

RAGAM

PKJS Wadah Kelompok Jathilan Sleman

PAGUYUBAN Kesenian Jathilan Sleman (PKJS) merupakan induk organisasi kelompok jathilan yang kini tumbuh pesat di Sleman, kesenian yang akrab disenangi masyarakat baik muda maupun tua atau sejak anak-anak hingga orang dewasa. "Bahkan ada yang mengatakan jathilan adalah kesenian pengundang massa, hingga dipastikan apabila ada pertunjukan jathilan penonton mesti berjubel," ungkap H Sunaryo AMKG, SST Ketua PKJS dalam pesan WhatsApp (WA) kepada Kepala Bidang Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Kebudayaan Dinas Kebudayaan Sleman, Wasita SS, MAP yang disampaikan KR, Selasa (25/8).

Menurut Sunaryo, kesenian jathilan adalah perpaduan antara musik dan tari yang dimainkan dengan properti kuda kepang yang berasal dari anyaman bambu. Klimaks kesenian jathilan, apabila pemainnya mengalami *kesurupan* yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Pemain yang *kesurupan*, sering diistilahkan *ndadi*, jogetan dan gerak-geriknya seperti *ora lumrah*.

Di Kabupaten Sleman yang terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa, saat ini terdapat hampir 450 grup atau kelompok kesenian jathilan. Kelompok-kelompok ini secara rutin melakukan pertunjukan, misalnya pada acara-acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran, atau pada peringatan Hari Kemerdekaan RI. Pertunjukan juga sering dilakukan di tempat objek wisata.

PKJS berdiri tanggal 16 Juni 2002 di Balai Dusun Kopen, Lumbungrejo, Tempel sedangkan tempat sekretariat berada di Dusun Kalirase, Trimulyo, Sleman. Kepengurusan terdiri dari H Sunaryo AMKG, SST (Ketua) dibantu Suhadiyono dan Budi Santosa (Sekretaris) serta Nuryanto (Bendahara). Sedangkan untuk kelancaran di lapangan ditetapkan Sandi Sutrisno sebagai koordinator

kegiatan dan Dalimin sebagai rohaniawan. Hingga kini kepengurusan terus berkelanjutan, yang bertujuan untuk lebih membuat kesenian jathilan di Sleman lebih dinamis.

Ada pertemuan rutin setiap bulan sekali, untuk membahas perkembangan serta bincang-bincang seni jathilan ke depan. Selain itu untuk mengoptimalkan penangan kelembagaan dan pelayanan keanggotaan dibentuk koordinator wilayah. Untuk wilayah Barat meliputi Godean, Gamping, Seyegan, Minggir, Tempel dan Moyudan, koordinator (Cahyo Nugroho, Budi Santosa, Samsul Hadi dan Dwi Hatmoko), untuk wilayah Tengah meliputi Pakem, Turi, Ngaglik, Sleman, Depok dan Mlati, koordinator (Rokimin, Tri Widiyantoro, Bagus Purwantara dan Maryuni). Sedangkan untuk wilayah Timur meliputi Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, Prambanan, dan Berbah, koordinator (Sutarji, Sogiman dan Mardjono).

Dalam kesempatan terpisah Kepala Kebudayaan Sleman HY Aji Wulantara SH, MHum sangat mengapresiasi keberadaan PKJS, karena dalam implementasinya PKJS mengedepankan asas kekeluargaan di bidang seni budaya khususnya kesenian jathilan, dan bersifat independen yang dapat bekerja sama dengan berbagai pihak.

"Dengan adanya PKJS bisa untuk memberikan pembinaan sekaligus memadukan unsur-unsur seni jathilan yang mempunyai kepentingan dan kemauan bersama *stakeholder* terkait. Yang terpenting PKJS bisa koordinasi dan membuat lebih dinamis seni jathilan di Sleman," ujar Aji Wulantara. Aji, berharap ke depan kepengurusan PKJS lebih berperan aktif dalam membangun masyarakat Sleman yang berbudaya. Begitu pula kolaborasi dengan berbagai pihak, komunitas jathilan dapat berkiprah secara luas dalam setiap pertunjukan. (Sutopo Sgh)-d



Salah satu pertunjukan kesenian jathilan di Sleman.

KR-Sutopo Sgh

PROGO ZEBRA CYCLE CLUB

Gowes Bareng Gayeng Sedaya

JAUH sebelum pandemi Covid-19, jajaran Direktorat Lalu Lintas (Ditlantas) Polda DIY sudah memulai menradisikan olah raga bersepeda (gowes) dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Puluhan anggota setiap Jumat pagi dan Selasa pagi mencoba beradu ketahanan *mancal* sepeda sekaligus mengukur kemampuan nafas. Kegiatan tersebut langsung dikomandani Direktur Lalu Lintas (Dir Lantas) Polda DIY Kombes Pol I Made Agus Prasatya SIK MHum. Sebagai penanda komunitas gowes, mereka sepakat memakai nama Progo Zebra Cycle Club dengan semboyan 'Gowes Bareng Gayeng Sedaya'.

Ketika pemerintah secara resmi mengumumkan perihal pandemi Covid-19, praktis sejumlah kegiatan yang mengumpulkan banyak massa tidak diperbolehkan. Jika ketetapan itu diterabas, risikonya adalah masalah kesehatan masyarakat, bahkan bisa berujung pada kematian karena virus korona. Sejumlah kegiatan olah raga pun harus dihentikan, termasuk gowes yang menjadi trend tersendiri di masyarakat.

Kegiatan rutin dua kali dalam seminggu sempat terhenti sekitar tiga bulan lantaran pandemi Covid-19. Demi menghindari penyebaran virus korona, anggota Dittantas Polda DIY harus fokus melakukan pencegahan. Selain upaya pencegahan, setiap hari anggota Dittantas Polda DIY melakukan aksi sosial dengan memberikan bantuan sembako kepada masyarakat yang terdampak langsung pandemi Covid-19. Tak hanya itu, jajaran Dittantas Polda DIY juga membagikan peralatan kesehatan berupa masker, hand sanitizer, dan alat pelindung diri (APD). Secara otomatis dalam kurun waktu sekitar tiga bulan, kegiatan bersepeda harus terhenti.

Seiring perjalanan waktu, setelah virus korona dirasa sudah mereda kegiatan bersepeda kembali dilakukan. Hal tersebut seiring dengan fenomena masyarakat yang gandrung terhadap gowes. Nyaris setiap pagi, masyarakat berbondong-bondong gowes, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi situasi dan suasana arus lalu lintas, baik di dalam kota maupun di wilayah perbatasan. "Selain memberi contoh bagaimana seharusnya berolah raga menggunakan sepeda, tentu kami juga memberi contoh perihal tiblantas saat melakukan gowes," ujar I Made Agus Prasatya. Setelah dua bulan berlangsung, ang-



KR-Mahar Prastiwi

Anggota Progo Zebra Cycle Club berkumpul sebelum melakukan gowes.

gota Progo Zebra Cycle Club semakin melebarkan sayap tak hanya sekadar di kota aktivitasnya, Progo Zebra Cycle Club kian melebarkan sayap. Jika pada awalnya rute yang dilalui sekadar di dalam kota, pada perkembangannya melebar hingga ke luar kota. Rute rutin yang biasa dilewati anggota Progo Zebra Cycle Club adalah Mako Dittantas Polda DIY, Pojok Beteng Kulon, Ring Road Selatan, Bantul, Ring Road Timur, Jombor, Ring Road Barat, Wirobrajan, kembali ke Mako Dittantas.

Untuk mengukur kemampuan soal kayuh mengayuh sepeda angin ini, anggota Progo Zebra Cycle Club sesekali waktu 'ngegas' sampai ke Kaliurang atau ke sepanjang Selokan Mataram hingga 'Ancol' Ngluwar, Muntian. Bagi anggota Progo Zebra Cycle Club masalah ketertiban, kepatuhan, dan kesopanan saat bersepeda ke manapun menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Karena itulah, setiap kali melakukan aktivitas bersepeda, seluruh anggota Progo Zebra Cycle Club tidak boleh ugul-ugalan. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, Wadir Lantas Polda DIY AKBP Muhammad Iqbal SIK MSi turun langsung mengawasi sekaligus berperan serta dalam setiap acara gowes.

Menurut Muhammad Iqbal, seluruh anggota Progo Zebra Cycle Club harus memberi contoh kepada masyarakat tentang bagaimana melakukan aktivitas gowes yang aman dan nyaman. Jangan sampai para pesepeda mengabaikan aturan lalu lintas, yang nantinya bisa berujung pada terjadinya kecelakaan lalu lintas (laka lantas). Selain itu, setiap pesepeda harus mengukur kemampuan fisik dan tidak boleh memaksakan diri, sehingga nantinya justru mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Selain untuk menjaga kebugaran dan kesehatan, olah raga bersepeda untuk

menciptakan kebersamaan (Gowes Bareng Gayeng Sedaya).

Perihal sepeda yang digunakan oleh anggota Progo Zebra Cycle Club, Muhammad Iqbal menyampaikan cukup beragam. Ada yang keluaran baru dan harganya lumayan mahal, tetapi ada juga yang menggunakan sepeda tradisional (Pit Jowo) yang harganya terjangkau. Ditekankan pada anggota Progo Zebra Cycle Club, bersepeda bukan untuk pamer-pamer, melainkan benar-benar untuk olah raga demi kebugaran dan kesehatan. "Kami ingin menghilangkan kesan bahwa gowes dipergunakan untuk pamer!" tandas Muhammad Iqbal.

Bagi anggota Progo Zebra Cycle Club, gowes juga untuk mendukung kinerja. Anggota Dittantas Polda DIY dituntut staminanya selalu fit, dengan harapan pada saat menjalankan tugas bisa optimal sesuai harapan masyarakat. Kegiatan olah raga juga dimanfaatkan untuk mengidealkan sosok pelayan dan pengabdian masyarakat, yang lincah dan cekatan. "Jangan sampai polisi lalu lintas kelebihan tugas badan, sehingga ketika menjalankan tugas dan kewajibannya kurang cekatan karena *kabotan awak*," ujar Muhammad Iqbal.

Sampai saat ini, setiap kali melakukan aktivitas gowes seluruh anggota Progo Zebra Cycle Club harus mematuhi protokol kesehatan. Penggunaan masker dan sarung tangan wajib dilakukan, dengan tujuan menghindari persebaran virus korona. Olah raga bersepeda memang bisa meningkatkan imunitas, tetapi masalah 'keganasan' virus korona tetap harus diwaspadai. Saat ini virus korona masih sulit diprediksi kapan akan menghilang. "Aktif berolahraga perlu untuk menjaga ketahanan tubuh, tetapi harus tetap diwaspadai kemungkinan nyebarnya virus korona," kata Muhammad Iqbal. (Mahar Prastiwi)-d